

Menanam pohon di luar kawasan hutan: Dapatkah menjawab isu perubahan iklim?

Oleh Geoffrey Kamadi, penulis lepas dari Kenya



Dari 50 persen lahan pertanian di dunia, sekitar 30 persen tutupan pohon ada di Asia Tenggara dan Amerika Tengah

Perubahan iklim menjadi salah satu masalah lingkungan yang dampaknya tidak dapat dihindari oleh manusia. Namun isu perubahan iklim ini, baik dalam hal faktor penyebab, dampak dan upaya mitigasinya masih dan terus menjadi perdebatan di dunia.

Mengurangi kegiatan yang berkaitan dengan penebangan pohon baik oleh pemerintah maupun masyarakat dianggap sebagai cara terbaik untuk mengimbangi dampak perubahan iklim. Meningkatkan luas tutupan hutan dan mengurangi penebangan hutan saat ini merupakan tujuan yang sudah disepakati dalam upaya mitigasi perubahan iklim.

Dengan demikian, konsep pengurangan emisi karbon dari deforestasi dan degradasi (REDD+) dapat digunakan untuk menyelesaikan tantangan lingkungan ini.

Pada Konferensi Para Pihak yang terlibat dalam Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim

(COP 16) di Cancun Meksiko, diadakan diskusi untuk mengatasi masalah ini.

Manfaat dari Agroforestri

Meningkatkan tutupan lahan dengan pepohonan dan mencegah deforestasi adalah tugas berat yang tidak pernah berakhir, khususnya di negara berkembang. Ledakan populasi dan kebutuhan akan lahan pertanian untuk meningkatkan ekonomi terus berlangsung dan tampaknya mengesampingkan dampak-dampak lingkungan yang diakibatkannya.

Masih sedikit sekali lahan-lahan pertanian di negara berkembang yang ditanami pepohonan. Salah satu penyebabnya karena tidak pernah tahu bahwa mereka lebih rentan terkena dampak dari perubahan iklim.

Hingga saat ini para ahli masih merasa bahwa inisiatif REDD+ belum berjalan dengan semestinya untuk mencapai cara yang efisien dan efektif dalam menghadapi perubahan

iklim dan situasi ekonomi di negara-negara berkembang.

Para ahli juga mengatakan bahwa manfaat pepohonan di lahan pertanian di Afrika harus bersinergi dengan strategi REDD+. Hal ini dapat membantu meningkatkan hasil pertanian dan pada saat yang sama juga melestarikan lingkungan.

Penanaman pepohonan pada lahan pertanian selain membantu menyerap karbon dari atmosfer dan membangun ketahanan menghadapi perubahan iklim, juga meningkatkan ketahanan pangan dan pendapatan petani.

Dr. Peter Minang, koordinator dari ASB (Alternative to Slash and Burn - Partnership for Tropical Forest Margins) mengatakan bahwa "mempromosikan agroforestri dengan metode REDD+ dapat membantu mengatasi faktor-faktor pemicu deforestasi,"

Minang menegaskan kembali perlunya meningkatkan praktek-praktek pertanian yang berbasis pohon karena telah terbukti manfaatnya. Oleh karena itu sistem pertanian yang diterapkan harus ditujukan untuk menggabungkan antara konservasi dan agroforestri.

Terlepas dari kenyataan bahwa kelangkaan tanah di negara berkembang memiliki peran yang sangat berarti terhadap perusakan hutan, para ahli merasa bahwa kebijakan lahan harus diterapkan sehingga dapat mencegah upaya penebangan pohon dan sebaliknya

justru mendorong keinginan masyarakat untuk menanam pohon di daerah yang sudah ditebang.

Agroforestri layak untuk petani kecil

Pertanyaan muncul dari petani kecil, yang mayoritas terdiri dari kelompok-kelompok tani di negara-negara berkembang, karena merekalah yang paling menderita akibat dampak perubahan iklim. Mereka tidak memiliki lahan yang cukup untuk bercocok tanam dan berkebun, sehingga mereka tidak tahu bagaimana menerapkan agroforestri di lahan yang sempit.

Di sisi lain, Dr. Meine van Noordwijk (Chief science advisor di World Agroforestry Centre - ICRAF), mengatakan di situs www.OnIslam.net bahwa argumen seperti itu tergantung pada konteks kebijakan suatu negara. Sebagai contoh, di Kenya kebijakan pemerintah cenderung memilih menanam tanaman pangan dengan mengesampingkan pohon-pohon yang tumbuh disekitarnya, Dr. Noordwijk menambahkan penjelasannya.

Beliau juga mengatakan bahwa kebijakan pemerintah yang tidak memihak pada kegiatan penanaman pohon terlihat dari adanya perpanjangan subsidi pupuk untuk

« Dibandingkan dengan kondisi di Kenya, tutupan pohon pada lahan pertanian di Asia Tenggara lebih dari 30 persen, dan umumnya terdapat pada daerah yang memiliki curah hujan tinggi. »

tanaman pangan dan pemberlakuan pajak bagi yang menanam pohon dengan membebaskan biaya penyewaan hutan untuk produk perkebunan.

Seperti halnya negara-negara berkembang lainnya, Kenya juga harus menghadapi tantangan yang dibutuhkan untuk merubah kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan agroforestri. Dr. Noordwijk menyatakan bahwa banyak petani di dunia telah mengakui bahwa agroforestri berguna untuk mereka. Ditekankan pula oleh Dr. Noordwijk bahwa agroforestri adalah suatu sistem budidaya tanaman dengan memanfaatkan pohon-pohon yang menguntungkan.

“Dibandingkan dengan kondisi di Kenya, tutupan pohon pada lahan pertanian di Asia Tenggara lebih dari 30 persen, dan umumnya terdapat pada daerah yang memiliki curah hujan tinggi”

Beliau pun menambahkan bahwa agroforestri sebenarnya masih dapat diterapkan di daerah-daerah kering.

Dari 50 persen lahan pertanian di dunia, sekitar 30 persen tutupan pohon ada di Asia Tenggara dan Amerika Tengah atau sebanding dengan 46 persen dari lahan pertanian global yang memiliki setidaknya 10 persen tutupan lahan berupa pepohonan.

Sumber:

<http://www.onislam.net/english/health-and-science/nature/450439-trees-outside-forests-to-counter-climate-change.html>

Korespondensi: gkamadi@yahoo.com

Alih bahasa:

Melinda Firds dan Jusupta Tarigan

